

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di negara Republik Indonesia terus berkembang setiap tahun diketahui dalam sejarah panjang sistem pendidikan di Indonesia baik dari masa kolonial hingga saat ini (Muhaimin et al., 2020). Di samping itu terdapat banyak perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan mulai dari perubahan dalam meningkat kualitas, fasilitas dan aspek lainnya sesuai dengan tujuan Undang-Undang sistem pendidikan di Indonesia (Faisal & Martin, 2019). Undang-undang sistem pendidikan ini memiliki peran sebagai panduan dalam proses pendidikan di Indonesia saat ini. Berdasarkan petunjuk standar pada pendidikan yang telah ditentukan di Indonesia bahwa perlu menyesuaikan perkembangan baik segi perencanaan, ilmu pengetahuan, teknologi, sumber daya lainnya untuk berfokus dalam yang perbaikan (Peraturan Pemerintah, 2021; Manan, 2015).

Selain itu, di Indonesia secara umum pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bagi peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dalam memperluas dan memperdalam kemampuan peserta didik saat ini dan sekolah menjadi tempat yang cocok (Maulana et al., 2015). Di sekolah Indonesia masa lalu hingga sekarang banyak memberikan peluang seluas-luasnya bagi peserta didik dalam menggali potensi diri untuk mengembangkan kreativitas belajar dan segala sesuatu untuk meningkat pengetahuan di sekolah (Hairon et al., 2019; Rahman, 2019). Sekolah juga menjadi tempat belajar hal-hal baru yang belum diketahui dan pemikiran orang-orang hebat pada masa lampau dengan belajar melalui pembelajaran sejarah (Beatty et al., 2021).

Pembelajaran sejarah telah menjadi pandang sangat mendalam tentang menghargai budaya dan masa lalu bangsa atau negara terutama nilai-nilai dan norma-norma yang di jaga hingga saat ini (Korostelina, 2013). Pembelajaran sejarah juga memberikan penjelasan fakta-fakta sejarah dunia (Clark & Sears, 2020). Selain itu juga pembelajaran sejarah juga mengajarkan untuk semangat kepahlawanan, nasionalisme, patriotisme dan solidaritas suku bangsa (Hasan, 2018).

Harun Al Rasyid, 2022

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH KRITIS (PENELITIAN QUASI EKSPERIMEN KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KAYU AGUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran sejarah masih berisi tentang fakta-fakta sejarah yang bersifat ingatan sehingga mengurangi minat peserta didik dalam mempelajari sejarah dan juga kurang konsep menghubungkan pada materi sejarah lalu dengan masa kini (Supriatna, 2019; Santosa, 2017). Selain itu ada juga permasalahan dalam mengorganisasikan atau mengumpulkan konsep sejarah masa lalu dengan masa kini yang belum dimunculkan dengan peta konsep (Alfian, 2011). Pada aspek merefleksikan atau mengecek kembali materi sejarah dan kebenaran sejarah juga belum terlihat dalam pengetahuan bagi peserta didik (Hasan, 2019; Yulifar, 2020). Terakhir, permasalahan ada anggapan bahwa pembelajaran sejarah sesuatu yang suram, tidak bermakna, tidak berkaitan dengan realita, dan tidak membangkitkan pengetahuan baru atau penemuan baru sehingga pembelajaran sejarah belum dianggap bagi peserta didik (Hasan, 2003; Supriatna, 2012). Maka dari itu peneliti menggunakan model CORE sebagai jawaban dari permasalahan dalam mengajarkan sejarah.

Dalam penggunaan CORE (*connecting, organizing, reflecting extending*) merupakan sebuah cara menggunakan 4 elemen konstruktivisme seperti menghubungkan, mengatur, merefleksikan dan memperluas pembelajaran (Whitesmith & Calfee, 2010). Model ini memiliki keterkaitan proses kognitif dalam mengorganisasikan pengetahuan (E. P. Sari & Karyati, 2020). Model pembelajaran core memiliki cara agar peserta didik memberikan kesempatan dalam meluaskan pengetahuan membuat guru menjadi banyak pilihan di kelas berdasarkan beberapa kelebihanannya. Kelebihan dari ini yaitu peserta didik tentang informasi, pengetahuan, pemikiran kritis dan lebih aktif saat proses belajar (Budiyanto, 2016). Menurut Copper, 2018 menyatakan *connection* atau menghubungkan menjadi salah satu model pembelajaran yang menghubungkan masa lampau dengan masa kini sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik (Cooper, 2018). Menurut Supriatna & Maulidah, 2020 mengemukakan tentang berimajinasi atau bisa juga di samakan dengan *reflecting* atau membayangkan kembali pengetahuan sebelumnya sehingga bisa dihubungkan pengetahuan sekarang dengan keterampilan berpikir sejarah (Supriatna & Maulidah, 2020).

Keterampilan berpikir sejarah kritis yaitu suatu cara berpikir secara konsep tentang fakta sejarah, pemahaman sejarah dan empati (Talin, 2020). Selain itu, keterampilan berpikir sejarah juga bisa pada pemahaman tentang masa lalu (Supriatna & Maulidah, 2020). Berpikir sejarah bisa diartikan juga memahami pengetahuan yang telah di konstruksi atau kegiatan membangun kembali sejarah masa lampau (Levesque, 2008). Berpikir kritis dalam sejarah juga merupakan sebuah objek pendidikan analisis dan sintesis dalam berpikir kritis (Ennis & Ennis, 2009). Hal ini yang saya digunakan untuk melihat dan menganalisis model pembelajaran Core di dalam kelas dengan berpikir kronologis, pemahaman sejarah, analisis dan interpretasi historis dan analisis dan pengambilan keputusan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Menurut penjelasan pada pemaparan dengan masalah pada latar belakang menjadi pengaruhnya penggunaan Model CORE Terhadap Keterampilan Berpikir Sejarah Kritis? Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut ini:

1. Apakah berpengaruh penggunaan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) secara signifikan pada keterampilan berpikir sejarah kritis?
2. Apakah perbedaan yang terjadi kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada keterampilan berpikir sejarah kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada pengaruhnya pada keterampilan berpikir sejarah kritis yang terdiri dari berpikir kronologis, pemahaman sejarah, interpretasi historis dan pengambilan keputusan sebagai berikut ini:

1. Untuk mengimplementasikan penggunaan model CORE secara signifikan pada keterampilan berpikir sejarah kritis
2. Untuk menganalisis dan menyintesis perbedaan secara kelas eksperimen dan kontrol pada keterampilan berpikir sejarah kritis.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan untuk peneliti dalam penelitian ini terlihat di bawah ini:

1. H_1 : Terdapat pengaruh pada model CORE secara signifikan pada keterampilan berpikir sejarah kritis
2. H_1 : Terdapat perbedaan secara signifikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada keterampilan berpikir sejarah kritis.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti membuat manfaat penelitian untuk membagikan kepada orang-orang dapat menggunakan dalam aspek pendidikan dapat dilihat sebagai berikut ini:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Model pembelajaran sejarah menjadi lebih banyak pilihan agar mudah digunakan dan menyenangkan di setiap pembelajaran berlangsung.
2. Model Pembelajaran sejarah menjadi lebih bervariasi dan menyesuaikan perkembangan zaman sekarang ini dengan memanfaatkan kelebihan model pembelajaran tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, mendapatkan pengetahuan lebih dalam materi pembelajaran yang telah lama dengan yang baru.
2. Bagi guru sejarah, dapat menjadi model CORE ini menjadi alternatif saat melakukan pembelajaran di kelas.
3. Mahasiswa pascasarjana, dapat digunakan untuk membuat memperluas lagi model pembelajaran yang ada di pendidikan sejarah.
4. Pendidikan sejarah pascasarjana, dapat dimanfaatkan untuk rekomendasi dan rujukan dalam penelitian selanjutnya.